

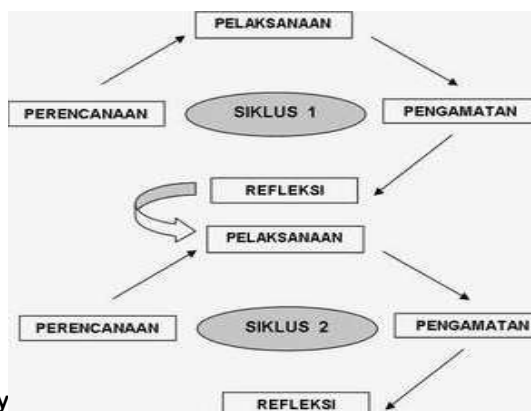
BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Model Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Stephen Kemmis (dalam Hopkins, 2011, hlm. 87) penelitian tindakan kelas merupakan salah satu bentuk penyelidikan refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dalam (a) praktik-praktik sosial dan pendidikan mereka sendiri, (b) pemahaman mereka tentang praktik-praktik ini, dan (c) situasi-situasi yang melingkupi pelaksanaan praktik-praktik tersebut. Tidak beda dengan pengertian tersebut, Mills (dalam Wardhani, 2013, hlm. 1.4) mendefinisikan penelitian tindakan sebagai *systematic inquiry* yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah, atau konselor sekolah untuk mengumpulkan informasi tentang berbagai praktik yang dilakukan. Informasi ini digunakan untuk meningkatkan persepsi serta mengembangkan *reflective practice* yang berdampak positif dalam berbagai praktik persekolahan, termasuk memperbaiki hasil belajar siswa. Dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru dalam kelasnya melalui proses refleksi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa.

Desain penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart.



Fitria Hadiy

PENERAPAN METODE BERCEKITA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN
BERBICARA SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Gambar 3.1 Spiral Penelitian Tindakan Kelas Menurut Kemmis dan Taggart (Hopkins, 2011, hlm. 92)

Model ini menggunakan empat komponen tindakan dimulai dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflection*). Keempat komponen tersebut saling berkaitan dan terjadi secara terus menerus membentuk siklus PTK.

Berdasarkan alur diatas, maka langkah-langkah kegiatan penelitian tindakan kelas dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Tahap perencanaan (*planning*)
Rencana tindakan dilaksanakan untuk menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan. Hal-hal yang direncanakan diantaranya terkait analisis materi pembelajaran, pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, dan media pembelajaran. Perencanaan tersebut dibuat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan kurikulum 2013 atau tematik terpadu.
2. Tahap Pelaksanaan (*action*)
Dalam tahap ini, rencana yang telah disusun, diuji cobakan sesuai dengan langkah yang dibuat sebelumnya, yaitu langkah-langkah pembelajaran dengan mengimplementasikan metode bercerita sebagai metode pembelajaran bagi siswa di dalam kelas.
3. Tahap Pengamatan (*observing*)
Dalam tahap ini, peneliti melakukan observasi terhadap tindakan yang sedang dan telah dilakukan. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan tindakan yang telah disusun sebelumnya dengan pelaksanaan tindakan yang terjadi.
4. Refleksi (*reflection*)
Dalam tahap ini, peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh observer.

B. Subjek, Waktu, dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN CR di Kota Bandung. Alasan pemilihan lokasi penelitian, karena sekolah tersebut merupakan tempat dimana peneliti melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP). Penelitian ini dilaksanakan pada Semester II Tahun ajaran

Fitria Hadiyanti, 2018

PENERAPAN METODE BERCERITA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERICARA SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

2017/2018, lebih tepatnya bulan Februari hingga bulan Mei. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II Tahun ajaran 2017/2018. Jumlah siswa sebanyak 25 orang yang terdiri dari 14 orang siswa perempuan dan 11 orang siswa laki-laki. Namun terdapat 8 siswa yang tidak hadir dengan alasan izin dan sakit, jadi subjek yang digunakan hanya 17 siswa.

C. Prosedur Penelitian

1. Prosedur Administratif

a. Tahap Pra Penelitian

- 1) Menentukan kelas yang akan dijadikan tempat penelitian.
- 2) Meminta izin pada pihak sekolah untuk melaksanakan penelitian.
- 3) Melakukan studi pendahuluan dengan melakukan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran untuk menentukan masalah yang akan dikaji.
- 4) Melakukan kajian pustaka untuk memperoleh teori mengenai strategi yang sesuai untuk pemecahan masalah.
- 5) Melakukan studi kurikulum mengenai pokok bahasan yang dijadikan penelitian.
- 6) Menyusun proposal penelitian.
- 7) Menseminarkan proposal penelitian.

b. Prosedur Penelitian

Penelitian Tindakan kelas ini diprediksi akan dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus akan melalui 4 tahap, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflection*).

1) Siklus I

a) Perencanaan (*planning*)

1. Peneliti bersama guru kelas melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa dengan menggunakan metode bercerita.
2. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
3. Membuat media pembelajaran.
4. Membuat instrument yang digunakan dalam siklus I.
5. Menyusun alat evaluasi pembelajaran.

Fitria Hadiyanti, 2018

PENERAPAN METODE BERECERITA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

6. Menentukan observer dan memberikan lembar observasi untuk diisi.
 - b) Pelaksanaan (*Action*)

Pelaksanaan ini meliputi kegiatan melaksanakan proses pembelajaran yang telah disusun dan melaksanakan tindakan-tindakan yang dianggap perlu, diantaranya:

 1. Menerapkan metode bercerita pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas II Sekolah Dasar.
 2. Melakukan tes siklus I untuk mendapatkan data mengenai keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan metode bercerita.
 - c) Pengamatan (*Observing*)

Pengamatan ini meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

 1. Menghimpun temuan dan masukan yang diperoleh selama proses pembelajaran.
 2. Keaktifan siswa dalam pembelajaran tentang bercerita.
 3. Keterampilan siswa dalam bercerita.
 - d) Refleksi (*Reflection*)

Peneliti melakukan analisis dari data yang dikumpulkan pada siklus I. Setelah hasil belajar siswa dan observeran observer dikaji, pada siklus II peneliti merencanakan kembali tindakan-tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian yang diharapkan. Temuan pada tahap refleksi siklus I digunakan untuk memperbaiki RPP dan pembelajaran siklus II.
- 2) Siklus II
- Siklus II dilaksanakan jika pada siklus I masih kurang atau perlu perbaikan tindakan. Penelitian ini mengkaji lebih lanjut komponen pembelajaran yang telah disusun sesuai hasil evaluasi dari siklus I. Selanjutnya merevisi komponen-komponen pembelajaran sesuai dengan keperluan. Untuk itu, dilakukan tahapan yang sama dengan siklus I.
- a) Perencanaan (*planning*)
 1. Melakukan perbaikan dari kelemahan pada siklus I.
 2. Membuat RPP dengan memperhatikan refleksi siklus I.
 3. Menyiapkan media, dan sumber pembelajaran.
 4. Merancang kegiatan yang lebih variatif dalam LK.

5. Menyiapkan instrument non tes berupa lembar observasi siswa dan guru dalam pembelajaran.
- b) Pelaksanaan (*Action*)
 1. Melaksanakan kegiatan pembelajaran siklus II sesuai dengan RPP yang telah disusun dengan mempertimbangkan perbaikan dari siklus I. Diharapkan pada siklus II peningkatan keterampilan berbicara siswa mulai terlihat.
 2. Melakukan tes siklus II untuk mendapatkan data keterampilan berbicara sebagai hasil belajar siswa.
 3. Mencatat dan merekam semua aktivitas belajar yang terjadi pada lembar observasi sebagai sumber data yang akan digunakan pada tahap refleksi.
 4. Diskusi dengan observer untuk mengklarifikasi data hasil observasi pada lembar observasi.
- c) Pengamatan (*Observing*)

Peneliti bersama observer melakukan pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita.
- d) Refleksi (*Reflection*)
 1. Mewawancarai sejumlah siswa untuk memperoleh informasi hasil belajar menggunakan metode bercerita untuk meningkatkan keterampilan berbicara.
 2. Melakukan tes tentang kemampuan berbicara dengan menggunakan metode bercerita.
 3. Peneliti bersama observer melakukan refleksi terhadap siklus II.

2. Prosedur Substantif

a. Pengumpulan Data

Adapun instrument pengumpulan data yang digunakan peneliti diantaranya:

1) Lembar Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data yang menginventarisasi data tentang sikap siswa dalam belajarnya, sikap guru, serta interaksi antar guru dengan siswa dan siswa dengan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, keterlaksanaan rencana atau

Fitria Hadiyanti, 2018

PENERAPAN METODE BERCERITA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERICARA SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

tindakan dan juga untuk mengetahui hal-hal apa saja yang harus diperbaiki, dipertahankan atau ditingkatkan pada pembelajaran selanjutnya.

Tabel 3.1
Rublik Penilaian Keterlaksanaan Rencana Pembelajaran dengan Menggunakan Metode Bercerita

Aspek yang diamati	Keterlaksanaan		Catatan Hasil Pengamatan
	Ya	Tidak	
Kegiatan Pembuka			
1.			
2.			
Kegiatan Inti			
1.			
2.			
Kegiatan Penutup			
1.			
2.			

Lembar panduan observasi digunakan untuk membantu mengamati dan mengumpulkan data tentang jawaban yang disampaikan siswa selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Berikut rubrik penilaian keterlaksanaan rencana pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita.

2) Tes

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes lisan berbicara. Tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa dengan menerapkan metode bercerita. Hasil penilaian ini akan digunakan untuk menentukan nilai keterampilan berbicara siswa dan untuk menentukan keputusan tindakan yang akan diambil selanjutnya.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan alat yang dapat melengkapi dan memperjelas data peneliti. Dokumentasi berupa pengambilan foto dan video dilaksanakan pada setiap pelaksanaan siklus.

b. Pengolahan Data

Fitria Hadiyanti, 2018

PENERAPAN METODE BERCEKITA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini memiliki dua jenis data yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yaitu data mengenai RPP dan pembelajaran. Sedangkan data kuantitatif yaitu data mengenai keterampilan berbicara siswa.

1) Data Kualitatif

Menurut Miles dan Hiberan (dalam Wijayanti, 2014, hlm. 66), data kuantitatif dianalisis melalui tahapan sebagai berikut.

a) Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan pemilihan data, penyederhanaan data, serta transformasi data kasar dari observasi. Hasil analisis reduksi berupa uraian singkat yang telah digolongkan dalam suatu kegiatan tertentu.

b) Penyajian Data

Penyajian data berupa sekumpulan informasi dalam bentuk teks naratif yang disusun, diatur, diringkas dalam bentuk kategori-kategori sehingga mudah dipahami makna yang terkandung di dalamnya.

c) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap, yaitu kumpulan makna setiap kategori disimpulkan sementara, kemudian diadakan verifikasi untuk memperoleh kesimpulan yang kokoh dengan cara berdiskusi bersama mitra kolaborasi.

2) Data Kuantitatif

Data keterampilan berbicara siswa dianalisis menggunakan statistik rata-rata dan persentase. Berikut ini skala keterampilan berbicara siswa. Berikut tabel mengenai skala penilaian keterampilan berbicara dengan menerapkan metode bercerita.

Tabel 3.2
Skala Penilaian Keterampilan Berbicara
dengan Menerapkan Metode Bercerita

Komponen yang Dinilai	Skala Nilai				
	5	4	3	2	1
Bahasa Bercerita					
Lafal dan Intonasi					
Pilihan kata					

Fitria Hadiyanti, 2018

PENERAPAN METODE BERCEKITA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Isi Cerita					
Hubungan isi dengan judul					
Struktur isi					
Penampilan / Sikap					
Kelancaran					
Gerak-gerik dan mimik					
Jumlah Skor					
Kualitas					
Kriteria					

Petunjuk:

- Pemberian skor untuk masing-masing komponen dilakukan dengan memberi tanda ceklis (√) pada kolom skala nilai yang dianggap cocok.
- Arti skala secara umum:
 - 1 = Butuh bimbingan
 - 2 = kurang
 - 3 = cukup
 - 4 = baik
 - 5 = sangat baik
- Untuk lebih memahami penentuan skala, dapat dilihat pada deskripsi untuk masing-masing komponen pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.3
Indikator Skala Penilaian Keterampilan Berbicara Siswa

No	Aspek Penilaian	Indikator Skala	Kategori	Skor
1.	Lafal dan Intonasi	Lafal setiap bunyi bahasa jelas tanpa adanya pengaruh lafal bahasa daerah atau asing, dan intonasinya tepat	Sangat Baik	5
		Lafal setiap bunyi bahasa jelas tetapi terdapat campuran bahasa daerah atau bahasa asing dan intonasinya belum tepat	Baik	4
		Terdapat kesalahan lafal dan intonasi tetapi secara keseluruhan masih dapat	Cukup	3

Fitria Hadiyanti, 2018

PENERAPAN METODE BERCERITA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERCICARA SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

		diterima		
		Kesalahan lafal dan intonasi sering	Kurang	2
		Terdapat banyak kesalahan lafal dan intonasi yang membuat tuturan siswa seperti buku bahasa Indonesia	Butuh bimbingan	1
2.	Pilihan Kata	Kata-kata yang dipilih dengan tepat dan bervariasi, sesuai dengan situasi, kondisi, dan status pendengar, sehingga tidak ada yang janggal	Sangat Baik	5
		Kata-kata yang digunakan umumnya sudah tepat dan bervariasi, hanya sekali-kali ada yang kurang cocok tetapi tidak mengganggu	Baik	4
		Kata-katanya sudah cukup baik, hanya kurang bervariasi	Cukup	3
		Agak banyak kata yang kurang tepat, di samping tidak bervariasi	Kurang	2
		Kata-kata yang digunakan banyak sekali yang tidak tepat dan tidak sesuai	Butuh bimbingan	1
3.	Hubungan Isi dengan judul	Isi cerita cocok dengan judul, benar-benar mewakili topik	Sangat Baik	5
		Ada sedikit hal yang tidak cocok, tetapi bukan hal yang tidak mengganggu isi cerita	Baik	4
		Dijumpai hal-hal yang kurang cocok antara isi dan topik tetapi secara umum masih cukup baik atau lumayan	Cukup	3
		Lebih banyak lagi dijumpai hal-hal yang tidak cocok sehingga ada kesan tidak nyambung	Kurang	2
		Besnar-benar dirasakan tidak ada hubungan isi dengan topik,	Butuh bimbingan	1

Fitria Hadiyanti, 2018

PENERAPAN METODE BERCEKITA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

		banyak sekali penyimpangan isi dari topik		
5.	Struktur Isi	Bagian-bagian isi cerita tersusun sangat rapi atau teratur, baik pada pendahuluan, inti, dan penutup	Sangat Baik	5
		Dijumpai sedikit ketidakteraturan, tetapi itu pada bagian yang tidak penting	Baik	4
		Susunan isi cerita tidak terlalu bagus dan tidak pula jelek	Cukup	3
		Agak banyak dijumpai ketidakteraturan pada penyajian isi cerita, tetapi tidak kacau	Kurang	2
		Isi cerita kacau. Kadang-kadang cerita tanpa pendahuluan dan penutup	Butuh bimbingan	1
6.	Gerak-gerak dan Mimik	Gerak-gerak mimik pembicara sangat serasi dengan isi pembicaraan sehingga pembicaraan jadi hidup dan menarik	Sangat Baik	5
		Pada umumnya gerak-gerak pembicara sudah sesuai tetapi belum dianggap sempurna	Baik	4
		Gerak-gerak dan mimik cukup serasi walau ada beberapa ketiakkcocokan	Cukup	3
		Gerak-gerak dan mimik yang tidak sesuai agak banyak dan mengganggu	Kurang	2
		Banyak sekali gerak-gerak dan mimik pembicara yang tidak sesuai (berlebihan atau sangat kurang) sehingga dapat mengurangi daya tarik cerita	Butuh bimbingan	1

Fitria Hadiyanti, 2018

PENERAPAN METODE BERCERITA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

7.	Kelancaran	Sangat lancar, baik dari segi penguasaan isi maupun bahasa	Sangat Baik	5
		Pembicaraan lancar, hanya ada beberapa gangguan yang berarti	Baik	4
		Cukup lancar walaupun ada gangguan	Cukup	3
		Pembicaraan agak kurang lancar, agak sering berhenti	Kurang	2
		Tidak lancar, banyak diam dan gugup	Butuh bimbingan	1

(Aenurohmah : 2015, hlm. 29)

- d) Jumlah skor dihitung dari keseluruhan skala yang didapatkan siswa.
- e) Kualitas dihitung dengan cara $\frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Skala Maksimal}} \times 100\%$
- f) Kriteria ditentukan berdasarkan kualitas yang didapatkan siswa.

Berikut tabel mengenai kriteria keterampilan berbicara siswa.

Tabel 3.4
Kriteria Keterampilan Berbicara Siswa

Kriteria	Skor yang didapatkan
Sangat Baik	25-30
Baik	19-24
Cukup	13-18
Kurang	7-12
Butuh bimbingan	0-6

(Aenurohmah : 2015, hlm. 29 dengan modifikasi penulis)

Fitria Hadiyanti, 2018

PENERAPAN METODE BERCERITA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu